

PROSES BERDIRINYA BANK SYARIAH DI DUNIA ISLAM

Syufaat

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
Kandidat Doktor Hukum Islam pada Program Pasca Sarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang



ABSTRAK

Perbankan syariah sekarang sudah dikenal secara luas di negara-negara Islam maupun Barat. Secara umum dalam tulisan ini, penulis membahas tentang hal-hal yang melatarbelakangi proses berdirinya bank syariah di dunia Islam dan bagaimana perkembangan selanjutnya. Dari data yang diperoleh maka didapat kesimpulan bahwa, sejarah berdirinya perbankan syariah dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya bank syariah di dunia adalah adanya pemahaman neo-Revivalis yang mengatakan bahwa bunga bank adalah riba, melimpahnya kekayaan negara-negara Islam exportir minyak di kawasan teluk Persia dan lainnya, dan para pemimpin negara-negara Islam terpengaruh dengan pemikiran neo-Revivalis tentang riba.

Dalam perkembangan perbankan syariah di dunia, terdapat tiga tahapan yaitu tahap pertama antara tahun 1970 – 1975, tahap kedua pada 1976 – 1980 dan tahap terakhir dari tahun 1983 – sekarang. Di sisi lain, pertumbuhan bank-bank Islam yang pesat telah memberikan inspirasi bagi bank-bank konvensional untuk meniru dan ikut menawarkan produk-produk bank Islam. Kini perbankan syariah sudah menyebar ke berbagai negara, bahkan negara-negara Barat. Beberapa bank konvensional bahkan membuka Islamic Windows dengan menawarkan produk-produk bank Islam.

Kata Kunci: peradaban, kemunculan, bank syariah.

Pendahuluan

Kemunduran peradaban umat Islam dan penjajahan negara-negara Barat, menyebabkan perkembangan perbankan syariah¹ terhenti selama beberapa abad. Perkembangan perbankan syariah modern muncul kembali pada abad 20 M di beberapa negara pasca kemerdekaan negara-negara Islam.² Rintisan pendirian bank syariah sudah di mulai sejak tahun 1940-an di Malaysia dan Pakistan. Akan tetapi, usaha yang dilakukan oleh kedua negara tersebut belum menemui hasil maksimal.

Selanjutnya, pada tahun 1963 berdirilah sebuah bank syariah di kota Mit Ghamr di Mesir.³ Perkembangan bank syariah berikutnya di mulai setelah negara-negara Islam exportir minyak memperoleh kekayaan yang melimpah. Bank yang muncul setelah itu adalah *Islamic Development Bank* (IDB) yang dibuka secara resmi pada bulan Oktober 1975 di Jeddah. Pendirian bank ini berpengaruh pada munculannya bank-bank syariah di dunia Islam maupun di Barat hingga sekarang.

Perbankan syariah sekarang sudah dikenal secara luas di negara-negara Islam maupun Barat. Perbankan

syariah merupakan bentuk perbankan dan pembiayaan yang memberi pelayanan kepada nasabah dengan bebas bunga. Di sisi lain, bank-bank konvensional yang telah menyebar di negara-negara Islam menjadi bahan perdebatan di antara para ulama. Khususnya, apakah bunga bank itu termasuk riba atau bukan. Para pendukung pemikiran neo-Revivalisme berpendapat bahwa bunga bank termasuk riba.

Secara umum dalam tulisan ini, membahas tentang hal-hal yang melatarbelakangi proses berdirinya bank syariah di dunia Islam dan bagaimana perkembangan selanjutnya. Setelah pendahuluan, pembahasan dilanjutkan dengan pengertian dan tujuan bank syariah, peran dan fungsinya, faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya di duni Islam, tahap-tahap perkembangannya, perkembangan bank syariah di era modern, perkembangan aset bank syariah di dunia, pembahasan dalam tulisan ini kemudian diakhiri dengan penutup.

Pengertian dan Tujuan Bank Syariah

Kata bank berasal dari bahasa Perancis yaitu *banque* dan bahasa Italia

¹Istilah bank syariah sebenarnya hanya digunakan di Indonesia saja. Di negara-negara lain di dunia pada umumnya istilah bank Islam (*Islamic bank*) adalah perbankan yang menggunakan prinsip-prinsip syariah. Penggunaan istilah bank syariah dalam tulisan ini bagi bank-bank Islam di dunia hanya untuk mempermudah dan penyamaan. Lihat Veithzal Rivai dkk, *Bank and Financial Institution Management Conventional & Sharia System*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 734.

²Adiwarman Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 25.

³Sejarah Bank Syariah, di akses dari www.islamhealths.blogspot.com.

yaitu *banco* yang berarti peti atau lemari.⁴ Pada masa lalu, para penukar uang (*money changer*) melakukan aktifitas mereka di tempat para kelasi-kelasi kapal datang dan pergi di pelabuhan. Mereka meletakkan uang penukaran itu di atas meja yang dinamakan *banko*. Istilah ini berpindah ke negeri-negeri lain dengan arti yang sama dan mempunyai fungsi yang sama pula. Bangsa Arab juga memakai kata-kata tersebut dengan pengertian yang sama.⁵

Secara umum yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah.⁶ Dengan demikian kegiatan bank akan selalu berkaitan dengan uang sebagai dagangan utamanya. Di sisi lain, pendirian bank syariah, mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:⁷

- 1) Mengarahkan kegiatan ekonomi umat Islam untuk bermuamalat secara Islam. Khususnya, *muamalat* yang berhubungan dengan perbankan agar umat Islam terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis transaksi lain yang mengandung unsur

gharar (tipuan). Jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang oleh Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan ekonomi.

- 2) Menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi melalui pemerataan pendapatan dengan kegiatan investasi. Hal ini agar tidak terjadi kesenjangan yang besar antara pemilik modal dengan yang membutuhkannya.
- 3) Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang usaha yang lebih besar, khususnya masyarakat miskin. Usaha-usaha tersebut kemudian diarahkan kepada kegiatan produktif menuju terciptanya kemandirian usaha.
- 4) Untuk menaggulangi masalah kemiskinan yang pada umumnya dialami oleh negara-negara berkembang. Usaha bank syariah dalam hal ini adalah melakukan pembinaan terhadap pengusaha, pedagang perantara, pembinaan konsumen, pengembangan modal kerja dan pengembangan usaha bersama.
- 5) Menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Berdirinya bank syariah diharapkan mampu mengatasi krisis ekonomi akibat infasi dan meng-

⁴Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2007), hal. 27.

⁵Muhammad Parmudi, *Sejarah dan Doktrin Bank Islam*, (Yogyakarta: Kutub, 2005), hal. 43.

⁶Heri Sudarsono, *Bank*, hal. 27.

⁷Isa Abdurrahman, *al-Mu'amalatu al-Haditsatu wa Ahkamuhu*, (Cairo: t.pen, t.t), hal. 29, dalam Warkum Sumitro, *Azas-Azas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait BMUI dan Takaful*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), hal. 20-22.

hindarkan persaingan yang tidak sehat antar lembaga keuangan.

- 6) Menjauhkan umat Islam dari ketergantungan terhadap bank konvensional.

Dengan demikian, di antara faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya bank syariah adalah agar umat Islam terhindar dari praktek-praktek yang di larang Islam. Selain itu, berdirinya bank syariah juga di harapkan dapat meng-gairahkan aktifitas ekonomi, seperti penciptaan lapangan pekerjaan baru yang akhirnya dapat mensejahterakan umat.

Fungsi dan Peran Bank Syariah

Fungsi Bank Syariah secara garis besar sebetulnya tidak berbeda dengan bank konvensional, yakni sebagai lembaga intermediasi (*intermediary institution*) yang mengerahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Perbedaan pokoknya terletak dalam jenis keuntungan yang diambil bank dari transaksi-transaksi yang dilakukannya. Bila bank konvensional mendasarkan keuntungannya dari pengambilan bunga, maka Bank Syariah dari apa yang disebut sebagai imbalan, baik berupa jasa (*fee-base income*)

maupun mark-up atau profit margin, serta bagi hasil (*loss and profit sharing*).

Namun demikian menurut Duddy Roesmara Donna, fungsi-fungsi perbankan sebenarnya telah ada dan menjadi tradisi sejak zaman Rosulullah, seperti pembiayaan, penitipan harta, pinjam-meminjam uang, dan bahkan melaksanakan fungsi pengiriman uang. Namun, pada saat itu tentu saja fungsi-fungsi perbankan tersebut dilakukan masih secara sederhana dan perorangan sesuai kebutuhan masyarakat, sehingga belum terlembagakan secara sistematis.⁸

Faktor-Faktor Munculnya Bank Syariah

Banyak faktor yang melatarbelakangi munculnya bank-bank syariah di dunia yang muncul antara tahun 1960-an dan 1970-an. Di antara faktor-faktor penting tersebut adalah sebagai berikut:⁹

1. Pemahaman neo-Revivalis: bunga bank riba

Keberadaan bank-bank konvensional di negeri-negeri Islam pada abad 19 M menggugah para ulama¹⁰ untuk membahas dan mendiskusikan masalah bunga bank. Kebangkitan umat Islam (*Islamic revivalism*) pada abad 19 dan 20 M juga menentang operasional bank berdasarkan bunga. Salah satu organisasi keagamaan

⁸Duddy Roesmara Donna, "Perbankan Syariah", di akses dari www.lebi.fe.ugm.ac.id.

⁹Abdullah Saeed, *Islamic Banking and Interest A Study of The Prohibition of Riba and Its Contemporary Interpretation*, (E. J. Brill Leiden – New York – Koln, 1996), hal. 9.

¹⁰Seperti, Muhammad Rasyid Rida (w. 1935) dan Muhammad Abduh (w. 1905).

yang muncul pada tahun 1930-an yaitu organisasi Ikhwanul Muslimin yang menentang dan mengkritik dengan keras keberadaan bank berdasarkan bunga.¹¹

Pada tahun 1947, Hasan Al Banna (w.1949) pendiri organisasi Ikhwanul Muslimin mengirimkan surat kepada para pemimpin negara-negara Arab dan Islam. Dalam suratnya, Hasan Al Banna mengajak mereka untuk merubah sistem perbankan yang ada dengan sistem perbankan yang berdasarkan kepada ajaran Islam yaitu *free interest* (bebas bunga). Selain itu, ia juga menghimbau mereka untuk memberi tauladan yang baik dengan tidak meminjam dari bank yang menggunakan sistem bunga.

Sedangkan menurut Sayyid Quthb yang dikemukakan oleh Abdullah Saeed, menganggap bahwa bank-bank dengan prinsip bunga menjadi penyebab utama dibalik kemiskinan yang terjadi pada umat Islam. Menurutnya juga, bank-bank konvensional adalah laksana pemakan daging sekaligus tulangnya dan peminum keringat dan darahnya.¹² Selain Ikhwanul Muslimin, organisasi lain yang menentang keberadaan bank konvensional adalah Jama'at Islami yang dipimpin oleh Maududi di India.

Usaha-usaha untuk mendirikan institusi perbankan Islam dilakukan

antara tahun 1940-an dan 1960-an.¹³ Usaha-usaha dan keinginan tersebut dapat dilihat dari banyaknya tulisan dari tokoh-tokoh umat Islam yang mengajak untuk mendirikan lembaga keuangan yang bebas bunga. Di antara tokoh-tokoh umat Islam saat itu adalah:¹⁴

- a) Anwar Qurasyi pada tahun 1967 menulis artikel berjudul : *Islamic and Theory and Interest*.
- b) Maududi yang menulis buku *al-Riba*. Dalam buku ini, ia membahas secara mendalam tentang permasalahan riba.
- c) Muhammad Uzair, salah seorang tokoh teori perbankan Islam menulis sebuah tulisan yang berjudul *Ground Work for Interest-Free Banking*. Tulisan ini merupakan sebuah ringkasan yang telah dipublikasikan pada tahun 1955 sebagai garis besar mengenai bank tanpa bunga. Menurut Shiqiqi, tulisan ini merupakan hasil kerja luar biasa yang dicurahkan oleh seorang ekonom profesional. Setelah tahun 1960-an muncul tulisan tentang perbankan syariah dari Muhammad Baqir Al Shadr seorang ulama Syiah pada tahun 1967, Muhammad Nejatullah Shiddiqi tahun 1983 yang menulis beberapa artikel tentang bank Syariah dan

¹¹Abdullah Saeed, *Islamic*, hal. 9.

¹²*Ibid.*, hal. 9.

¹³Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 18

¹⁴Abdullah Saeed, *Islamic*, hal. 9

Ahmad al-Najjar pada tahun 1985¹⁵. Bahkan, al-Najjar yang merupakan tokoh perbankan syariah dari Mesir yang telah melakukan percobaan pendirian bank tanpa bunga. Ia juga telah berhasil membentuk sebuah bank tanpa bunga di negaranya. Dengan demikian pada masa itu, telah banyak bermunculan publikasi ilmiah tentang bank syariah, yaitu antara tahun 1950-an sampai 1970 yang jumlahnya mencapai 55 buah. Tulisan-tulisan tersebut ditulis dalam berbagai bahasa, yaitu bahasa Arab, Inggris dan Urdu.¹⁶

2. Kekayaan melimpah negara-negara Islam exportir minyak

Keayaan yang melimpah negara-negara Islam exportir minyak di kawasan Timur Tengah, Afrika Utara dan Asia Tenggara merupakan faktor penting dalam pendirian bank-bank syariah di dunia.¹⁷ Namun demikian, para pencetus pendirian bank-bank Islam keberatan dengan anggapan semacam ini. Mereka

beralasan bahwa usaha pendirian bank syariah sudah dilakukan sebelumnya di Malaysia pada pertengahan tahun 1940-an, lembaga perkreditan tanpa bunga di Pakistan, *Mit Ghamr Local Saving Bank* dan *Bank Social Nasser* masing-masing pada tahun 1963 dan 1971.¹⁸ Akan tetapi, perlu dicatat bahwa pesatnya pertumbuhan bank-bank syariah pada level internasional terjadi setelah meningkatnya harga minyak dunia pada tahun 1973 dan 1974.¹⁹

Hampir seluruh bank-bank syariah yang didirikan pada tahun 1970-an di Timur Tengah dibayai oleh negara-negara teluk yang kaya.²⁰ Dari total modal pendirian bank-bank Islam sebesar dua milyar Dollar Amerika, 60 % diantaranya berasal dari negara-negara tersebut. Ditambah lagi setelah meningkatnya harga minyak dunia sebesar 400 % ketika Arab Saudi melakukan embargo minyak pada tahun 1973.²¹ Peristiwa tersebut mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pendapatan negara-negara exportir minyak di kawasan teluk Persi.²²

¹⁵Ahmad al-Najjar, *al-Muhafadzah wa al-Mu'ashirah Dirasah al-Mashrafiyyah alla Ribawiyah*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1985) dalam Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alvabet), hal. 2005.

¹⁶Abdullah Saeed, *Islamic*, hal. 10.

¹⁷M. Dawam Raharjo, "Menegakkan Syariat Islam dalam Bidang Ekonomi", Kata Pengantar, dalam Adiwarmar Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. vxiii.

¹⁸Lihat Adiwarmar Karim, *Bank*, hal. 23.

¹⁹Abdullah Saeed, *Islamic*, hal. 18.

²⁰Bank-bank tersebut adalah Bank Islam Dubai, Depertemen Keuangan Kuwait, Bank Islam Bahrain, Bank Islam Qatar, Bank Islam Faisah di Bahrain, Nigeria dan Senegal, Bank-Bank Al-Baraka Group Syaikh Shalah Kamil, Dar al-Mal al-Islami (DMI), Bank Islam Faisal di Mesir dan di Sudan.

²¹Lihat Abdullah Saeed, *Islamic*, hal. 10-11.

²²M. Dawam Raharjo, "Menegakkan, hal. VXIII.

3. Penguasa negara-negara Islam terpengaruh dengan interpretasi neo-Revivalis tentang riba.

Para pemimpin di negara-negara Islam beranggapan bahwa tanpa mendirikan bank syariah, maka sistem perbankan konvensional akan tetap eksist dalam tataran teori dan praktek. Berangkat dari pemikiran ini, kemudian mereka membuat beberapa kebijakan politik sebagai berikut:²³

- a) Larangan terhadap bunga bank sebagai bentuk kebijakan hukum yang diambil oleh beberapa negara Islam.

Negara yang menerapkan kebijaksanaan ini adalah Kerajaan Arab Saudi (KSA) dan Kuwait. Di Saudi Arabia, Bank Central Saudi melarang *Saudia Arabian Monetary Agency* (SAMA) untuk menerima maupun membayar bunga. Di sisi lain, SAMA sendiri juga menyatakan bahwa ia tidak akan membayar atau menerima bunga bank. Ia hanya akan mengambil beberapa biaya pelayanan kepada masyarakat dan pemerintah diminta untuk mengganti biaya tersebut. Kebijakan ini menurut Abdeen dan Shook sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Saeed, menyebabkan orang-orang Islam di sana dan masyarakat di negara-

negara Islam lainnya menahan uangnya untuk tidak menabung di bank konvensional karena bunga bank dilarang oleh syariah Islam. Sedangkan di Kuwait, terdapat 547 artikel yang berisi tentang bentuk pinjaman tanpa bunga. Walaupun diakui oleh Abdullah Saeed, antara satu artikel satu dengan yang lain terdapat perbedaan sikap tentang bunga bank.²⁴

- b) Gagasan para Menteri Keuangan negara-negara Islam untuk mendirikan Bank Islam Internasional.

Gagasan pertama untuk mendirikan bank syariah dari para pemimpin negara-negara Islam muncul setelah adanya usaha di antara mereka untuk membentuk Front Persatuan Islam. Pemikiran seperti ini berawal dari keinginan untuk menjaga kedaulatan dan kehormatan negara-negara Islam dari serangan Israel dan sekutu-sekutunya. Setelah terbakarnya Masjid Al Aqsha²⁵ pada tahun 1967, para pemimpin negara Islam mendesak Saudi Arabia untuk memimpin sebuah pertemuan negara-negara Islam di Maroko. Pada pertemuan tersebut, mereka menggalang kerjasama dalam bidang ekonomi, budaya dan agama. Keputusan lain dari pertemuan itu adalah kesepakatan

²³Abdullah Saeed, *Islamic*, hal, 20.

²⁴*Ibid.*, hal. 12.

²⁵Majid Al Aqsha adalah mesjid suci kedua bagi umat Islam yang terletak di kota Quds (Yerusalem) Palestina setelah Masjid Al Haram di Makkah Al Mukarramah di Kerajaan Saudi Arabia.

untuk mendirikan Bank Islam Internasional.²⁶

Pada kongres ke II Menteri-Menteri Luar Negeri negara-negara Islam di Kairo pada tanggal 7-9 Februari 1972, menghasilkan sebuah dokumen penting yang dinamakan *Egyptian Study*. Dokumen tersebut berisi pembahasan tentang pendirian bank Islam, masalah doktrin dan ekonomi Islam. Akan tetapi, dokumen tersebut baru dibahas dan ditetapkan pada pada kongres Menteri-Menteri Luar Negeri negara-negara Islam yang dilaksanakan di Jeddah pada tahun 1972. Selanjutnya, dokumen ini mempunyai dampak yang besar pada pendirian dan perkembangan bank Islam.²⁷

Kongres Menteri-Menteri Keuangan negara-negara Islam pada tahun 1973 di Jeddah juga mempunyai peranan penting dalam pendirian *Islamic Development Bank*

(IDB)²⁸. Tujuan dari pendirian bank ini adalah untuk membantu perkembangan ekonomi dan kemajuan sosial umat Islam yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah.²⁹

- c) Pemerintah negara-negara Islam mendukung pendirian bank-bank syariah. Pemerintah negara-negara Islam tidak hanya menjadi anggota Bank Pembangunan Islam yang baru didirikan, tetapi juga berperan aktif dalam mempromosikan bank-bank syariah di negara mereka. Negara-negara Islam kemudian banyak mendirikan bank-bank syariah³⁰ atau mengeluarkan undang-undang dan kebijakan yang mendukung pendirian bank-bank syariah. Selain itu, pihak pemerintah juga menjadi pemegang sebagian atau seluruh saham bank-bank syariah yang baru didirikan.³¹

Dengan demikian, hampir seluruh pemerintah negara-negara Islam terlibat

²⁶Abdullah Saeed, *Islamic*, hal. 12-13.

²⁷*Ibid.*, hal. 14.

²⁸Islamic Development Bank (IDB) dibuka secara resmi pada bulan Oktober 1975.

²⁹Abdullah Saeed, *Islamic*, hal. 13.

³⁰Pemimpin negara-negara Islam yang berperan dalam mendirikan bank-bank syariah di wilayahnya adalah Penguasa wilayah Dubai yang membuat keputusan untuk mendirikan bank syariah pada tanggal 12 Maret 1975, Emir Kuwait memutuskan untuk mendirikan *Kuwait Finance House* pada tanggal 23 Maret 1977, sebuah peraturan pemerintah Sudan yang mengesahkan pendirian *Faisal Islamic Bank Sudan* dan pada tahun 1977 di keluarkan sebuah undang-undang di Mesir No. 8 untuk mengesahkan pendirian *Faisal Islamic Bank Egypt*.

³¹Saham *Nasser Social Bank* (1791) sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Mesir, departemen-departemen di Kuwait memegang 49 % saham *Kuwait Finance House*, pemerintah Kuwait, Bahrain dan *Islamic Development Bank* (IDB) memegang 75 % saham *Bahrain Islamin Bank* (1979), pemerintah Federal Malaysia memegang 85 % saham Bank Islam Malaysia, pemerintah Bangladesh memegang 50 % saham *International Islamic Bank Bangladesh*, Bank Sentral Tunisia memegang 25 % saham pada *Saudi-Tunisian Finance House*. Lihat Abdullah Saeed, *Islamic*, hal. 14.

dalam pendirian bank Syariah. Pendirian bank-bank syariah yang mulai marak ini menunjukkan bahwa bank-bank tersebut sudah mulai diterima oleh pemerintah negara-negara Islam. Bahkan, bank-bank tersebut diterima juga oleh pemerintah negara Islam yang sekuler. Oleh karena itu, sejak revivalis Islam berhasil memperoleh dukungan hampir semua negara-negara Islam, banyak pemerintah yang mengalami tekanan dari masyarakat untuk menghapuskan bunga yang dianggap bunga.³²

Di sisi lain, negara Iran dan Pakistan adalah dua negara Islam yang agak terlambat dalam merespon pendirian bank syariah yang berprinsip bebas bunga. Pakistan mulai melirik perbankan syariah pada masa akhir pemerintahan Zia Ul Haq dan pemerintah Iran mulai tertarik terhadap bank bebas bunga pasca revolusi pada tahun 1979.³³ Anehnya, walaupun Iran dan Pakistan terlambat dalam merespon pendirian bank yang menggunakan prinsip *profit and loss sharing*, tetapi kedua negara ini sudah menghapus sistem perbankan yang menggunakan sistem bunga. Sekarang, kedua negara ini hanya mempraktekkan satu sistem perbankan, yaitu sistem perbankan syariah.

Selain Iran dan Pakistan, negara yang hanya mempraktekkan satu sistem perbankan syariah adalah Sudan. Negara

ini telah melakukan Islamisasi ekonomi pada tahun 1984 dan diteruskan Islamisasi sektor perbankan dan keuangan pada tahun yang sama. Akan tetapi, rencana tersebut berhenti sementara sampai tahun 1990 karena tidak diimbangi dengan persiapan pemahaman masyarakat, perangkat hukum dan kelembagaan yang mendukung rencana pemerintah tersebut. Pada tahun 1990, dimunculkan kembali Islamisasi perbankan, akan tetapi juga berhenti sementara dengan yang sama seperti pada tahun 1984. Akhirnya pada tahun 1997, Islamisasi perbankan dimulai kembali setelah terjadinya perang saudara dan membaiknya kondisi politik. Dan, pada saat ini jumlah bank syariah di Sudan mencapai 26 buah.³⁴

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ide pendirian bank-bank syariah di negara Islam terus dilakukan oleh umat Islam dari waktu ke waktu, sehingga berdirilah negara Islam di negara-negara mereka. Di sisi lain, keberadaan perbankan syariah pada saat ini tidak hanya di negara-negara Islam saja, tetapi telah merambah hingga ke negara-negara Barat.

Perkembangan Perbankan Syariah di Kawasan Timur Tengah dan Tahapan-Tahapannya

Mulai dekade tujuh puluhan, pendirian bank-bank syariah di negara-

³²Abdullah Saeed, *Islamic*, hal. 14.

³³*Ibid.*, hal. 14.

³⁴Veithzal Rivai dkk, *Bank*, hal. 734.

negara Islam mulai serius digalakkan. Mulai dekade tersebut dan setelahnya, penulis mencatat ada tiga tahapan dalam perkembangannya perbankan syariah di negara Islam. Adapun, tiga tahapan perkembangan perbankan syariah di negara-negara Islam adalah sebagai berikut :³⁵

1) Tahapan pertama

Periode ini adalah periode kemunculan bank-bank syariah antara tahun 1970-1975 yang ditandai dengan meningkatnya gelombang pendapatan minyak dan likuiditas besar di Timur Tengah. Masa ini merupakan puncak kesadaran umat Islam untuk mulai mengembangkan lembaga keuangan Islam.

Ada beberapa bank Islam yang berdiri pada periode ini, di antaranya Bank Islam Sudan, Bank Islam Sudan Barat dan Bank Islam Faisal yang merupakan lembaga perbankan modern di Sudan. Di Yordania berdiri Bank Islam Yordania dan kemudian disusul berdirinya Bank Sosial Nasser di Mesir. Pada tahun 1975 berdiri juga IDB (*Islamic Development Bank*) dan Bank Islam Dubai di Uni Emirat Arab.

2) Tahapan kedua

Periode ini adalah periode perkembangan pada tahun 1976 sampai awal 1980-an yang ditandai dengan

menyebarnya perbankan syariah di Timur Tengah, Asia Tenggara dan Eropa Barat. Beberapa bank Islam yang berdiri pada periode ini yaitu *Kuwait Finance House* pada tahun 1977. Di tahun 1979 di Bahrain berdiri Bank Islam Bahrain. Pada tgl 5 juli 1979 berdiri pula Faisal Bank Islam Mesir. Namanya sesuai dengan nama Direktornya yaitu Muhammad Al Faisal al-Saud. Sedangkan di Iran, bank Islam secara bertahap mulai beroperasi setelah Ayatullah Khomeini berkuasa. Pada bulan Juli 1981, Pakistan membuat langkah yang sangat maju yaitu penghapusan bunga di bank-bank konvensional.

Di Eropa dan beberapa negara minoritas muslim juga sudah membuka *Islamic Window* di beberapa bank-bank konvensional. Hal ini bertujuan melayani nasabah muslim yang ingin memanfaatkan jasa lembaga keuangan syariah di negara-negara tersebut, seperti di Inggris, Swiss, Denmark, Bahana, Afrika Selatan dan Filipina.

3) Tahapan ketiga

Periode di mana perbankan Islam telah mengalami kemajuan yaitu sekitar tahun 1983 hingga kini. Pada tahun 1983 di Malaysia berdiri Bank Islam Malaysia Berhad. Kemudian disusul dengan berdirinya Lembaga keuangan perseroan perbaikan investasi al-Rajhi di Arab Saudi dan *al-Barakah Turkish Finance*

³⁵Tiga Tahapan Perkembangan Bank Syariah, di akses dari www.akhwat.kpii.net.

House di Turki pada tahun 1985. Sedangkan di Indonesia baru berdiri bank muamalat sekitar tahun 1992 dan di tahun-tahun berikutnya banyak berdiri bank-bank syariah.

Sejalan dengan perkembangannya, maka setahap demi setahap bank syariah mengalami kemajuan baik dari segi kualitas operasional juga dari jenis produk dan pelayanan yang ditawarkan. Sebagai contoh, salah satu bank syariah terbesar International *Faisal Bank Islam Mesir* yang menawarkan jasa-jasa seperti layanan individu, pengoperasian persekutuan *mudharabah*, penanaman modal, layanan dagang untuk institusi, *online bank*, *job opportunity* dan berbagai pelatihan. Sedangkan sistem yang dipakai adalah pengenalan ekonomi Islam, konsep perbankan Islam, pengeluaran perbankan Islam berupa dana zakat dan pinjaman atau *qardh al-hasan*.

Bank Islam yang cukup maju lainnya yaitu Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) di Malaysia. Bank ini merupakan bank yang terbesar di Malaysia. Dengan prinsip syariah, BIMB menawarkan produk deposito seperti deposito uang dengan konsep *al-wadiah yad dhama-nah* (jaminan) dan deposito investasi dengan konsep *al-mudharabah*. Membiayai usaha seperti modal kerja dengan sistem *murahabah*, menyediakan perumahan dengan *bai' bi tsaman ajil*,

persewaan rumah dengan sistem serta proyek pembiayaan al-musyarakah.

Perkembangan Perbankan Syariah di Asia Tenggara dan Negara Barat

Di Asia Tenggara, tonggak perkembangan perbankan terjadi pada awal dasawarsa 1980-an, dengan berdirinya Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) pada tahun 1983. Di Indonesia, bank syariah pertama baru lahir tahun 1991 dan beroperasi secara resmi tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Yang menjadi penghalang munculnya bank syariah daswarsa 1970-an adalah faktor politik. Karena, pendirian bank Islam dianggap oleh pemerintah pada saat itu sebagai bagian dan cita-cita mendirikan Negara Islam.³⁶

Sejak tahun 2000-an, bermunculan bank-bank syariah setelah terbukti keunggulannya dibandingkan bank konvensional. Bank Muamalat tidak memerlukan suntikan dana, ketika bank-bank konvensional menjerit minta Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) ratusan triliun akibat *negative spread*. Setelah itu, bank-bank syariah pun bermunculan di Indonesia. Hingga akhir September 2008, di Indonesia terdapat tiga Bank Umum Syariah (BUS), 26 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 128 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).³⁷ Pangsa pasar perbankan

³⁶M. Dawam Raharjo, "Menegakkan, hal. XXI.

³⁷Dalam sambutan yang disampaikan oleh Pemimpin Bank Indonesia pada Workshop Dosen Ekonomi Islam pada tanggal 4 Desember 2008.

Syariah di Indonesia secara keseluruhan mencapai 2,8 %.³⁸

Pesatnya pertumbuhan bank-bank Islam telah memberikan inspirasi bagi bank-bank konvensional untuk meniru dan ikut menawarkan produk-produk bank Islam. Alasan bank-bank konvensional menawarkan produk bank Islam itu semata-mata alasan komersial karena melihat besarnya pasar umat Islam yang pertumbuhannya diperkirakan lebih dari 15 % per tahun. Kini perbankan syariah sudah menyebar ke berbagai negara, bahkan ke negara-negara Barat. *The Islamic Bank International of Denmark* tercatat sebagai bank syariah pertama yang beroperasi di Eropa, tepatnya Denmark, tahun 1983.³⁹

Beberapa bank konvensional bahkan membuka *Islamic Windows* dengan menawarkan produk-produk bank Islam, antara lain di Malaysia, *The Islamic Transactions* di cabang-cabang *the Bank of Egypt*, *The Islamic Service* di cabang-cabang *the National Commercial Bank* Saudi Arabia. *City Bank* bahkan mendirikan *City Islamic Investment Bank* pada 1996 di Bahrain yang merupakan anak perusahaan *Citicorp*. Chase Manhattan Bank telah mengembangkan produk *Chase Manhattan Leasing Liquidity Program* (CML)

untuk memenuhi kebutuhan investasi *overnight* dan *short term* yang halal. Produk-produk *investment banking* yang islami mulai ditawarkan oleh *Fund Manager Conventional: The Wellington Management Company AS*, dan *Kleinworth Benson Bank*, Inggris.⁴⁰

Perusahaan-perusahaan besar yang berminat menggunakan jasa bank Islam juga makin banyak. Perusahaan *Xerox*, *General Motors*, *IBM*, *General Electric*, dan *chrysler* adalah sebagian dari perusahaan *blue-chip* di Amerika yang semakin banyak menggunakan *ijarah* (*islamic lease finance*). *The United Bank of Kuwait* pada 1994 lalu melaporkan pertumbuhan 75% untuk produk *ijara* di Amerika Serikat. Dari segi pengembangan teori bank Islam, tidak kurang dari Harvard University mendirikan program khusus *The Harvard Islamic Finance Information Program* di bawah *Harvard University Centre for Middle Eastern Studies*, yang disponsori oleh *The Islamic Investment Bankers*.⁴¹

Perkembangan Aset Bank Syariah di Dunia

Pada 1976 hingga 1985 terjadi perkembangan luar biasa pada institusi keuangan Islami ini di seluruh dunia.

³⁸Bank Syariah, diakses dari www.tazkiaonline.com.

³⁹Bank Syariah, diakses dari www.tazkiaonline.com.

⁴⁰Bank Islam dalam Perkembangan Modern, diakses dari www.ferrysirait.multiply.com.

⁴¹The Islamic Investment Bankers adalah anak perusahaan Dar Al-Maal Al-Islami Trust. Lihat Bank Islam dalam Perkembangan Modern, diakses dari www.ferrysirait.multiply.com.

Beberapa negara Islam, seperti Sudan, Pakistan, dan Iran mulai mendirikan dan memberikan prioritas dalam penumbuhan perbankan Islam. Bank Islam juga didirikan di negara-negara non muslim, misalnya, di Denmark, Luxembourg, Swizerland dan Inggris. Dari konferensi *Islamic Bank* di Singapura pada bulan Agustus 1998, lembaga keuangan Islam tercatat telah mencapai 200 buah. Dari jumlah tersebut, 160 berupa bank dan sisanya berupa lembaga keuangan non-bank. Sedangkan besaran dana yang dikelola senilai 170 miliar Dolar dengan pertumbuhan mencapai 15% per tahun. Tahun 2001 menurut *General Council of Islamic Financial Institution and Banks* jumlah lembaga keuangan Islam tidak kurang dari 267 buah, total aset 262 miliar Dolar dengan tingkat pertumbuhan 23% per tahun.⁴²

Memasuki tahun 2005, setidaknya telah terdaftar sekitar 520 perbankan Islam di seluruh dunia yang mengelola perputaran uang lebih dari 400 miliar Dolar (sekitar Rp 3.600 triliun). Dana tersebut terdiri dari modal dan tabungan para nasabah yang terus meningkat. Jumlah pengguna jasa sistem finansial dan investasi Islam dari pengusaha kecil dan besar diperkirakan akan terus meningkat. Jumlah bank-bank Islam baru

terus bertambah, di antaranya, pendirian Bank Islam Emirates-Sudan yang mulai beroperasi pada tahun 2005 dengan modal dasar 200 juta Dolar. Bank tersebut akan mendirikan cabangnya di seluruh Sudan. Di Kuwait, diperkirakan dalam beberapa tahun mendatang lebih dari 50 persen sistem finansial akan menggunakan sistem Islam.⁴³

Selama tahun 2004, Bank-bank Islam di kawasan Teluk telah membukukan rekor keuntungan terbesar. Bank Islam Qatar (QIB) meraih keuntungan 302 miliar Riyal Qatar atau sekitar 108 persen dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 145 juta Riyal Qatar. Perusahaan Asuransi Islam Qatar (QIA) juga membukukan keuntungan terbesar sejak didirikan dengan keuntungan lebih dari 100 persen. Bank Islam Dubai (DIB) meraih keuntungan mencapai 79 persen dibanding tahun sebelumnya yang juga merupakan rekor keuntungan terbesar. Jumlah deposito di bank Islam terbesar Uni Emirat Arab itu juga meningkat sekitar 62 persen dari tahun sebelumnya.⁴⁴

Negeri jiran kita, Malaysia juga menjadi penyumbang utama bagi perkembangan perbankan dan keuangan Islam dunia. Aset sistem perbankan Islamnya telah melebihi angka 100 juta

⁴²Aziz Budi Setiawan, Perbankan Syariah; *Challenges dan Opportunity*, diakses dari www.iei.or.id.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.*

Ringgit atau sekitar 10 persen dari asset total perbankan.⁴⁵ Keuntungan yang diperoleh sudah mencapai lebih dari satu miliar ringgit atau 272 juta dollar AS. Bahkan pada akhir Maret 2006, aset perbankan syariah di negeri jiran ini hampir mencapai 12 % dari total aset perbankan nasional.⁴⁶ Sedangkan di Indonesia, aset perbankan syariah periode September 2008 baru tercatat RP. 45,857 Triliun.⁴⁷ Adapun pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 2,8 %.

Perkembangan di atas membuktikan bahwa secara konseptual, perbankan syariah memang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman serta sudah menjadi kewajiban sejarahnya untuk lahir dan tumbuh menjadi sistem perbankan alternatif. Untuk merealisasikan hal ini bukanlah hal yang mudah, banyak aral dan rintangan yang harus dilalui perbankan syariah kedepan nanti. Walaupun tingkat pertumbuhannya cukup cepat, sejauh ini baru menempati ceruk kecil (*small niche*) di sektor finansial negeri-negeri Islam, apalagi di sektor keuangan internasional.⁴⁸ Meskipun terdapat sejumlah kesulitan, gerakan Islamisasi perbankan berjalan dengan baik. Kemajuan yang dicapai selama seperempat abad terakhir ini telah

menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Kesimpulan

Dari pemaparan tentang sejarah berdirinya perbankan syariah dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya bank syariah di dunia adalah adanya pemahaman neo-Revivalis yang mengatakan bahwa bunga bank adalah riba, melimpahnya kekayaan negara-negara Islam exportir minyak di kawasan teluk Persia dan lainnya, dan para pemimpin negara-negara Islam terpengaruh dengan pemikiran neo-Revivalis tentang riba.

Dalam perkembangan perbankan syariah di dunia, terdapat tiga tahapan yaitu tahap pertama antara tahun 1970 – 1975, tahap kedua pada 1976 – 1980 dan tahap terakhir dari tahun 1983 – sekarang. Di sisi lain, pertumbuhan bank-bank Islam yang pesat telah memberikan inspirasi bagi bank-bank konvensional untuk meniru dan ikut menawarkan produk-produk bank Islam. Kini perbankan syariah sudah menyebar ke berbagai negara, bahkan negara-negara Barat. Beberapa bank konvensional bahkan membuka *Islamic Windows* dengan menawarkan produk-produk bank Islam.

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶Perbankan Syariah Dunia diakses dari www.id.wikipedia.org.

⁴⁷Dalam sambutan yang disampaikan oleh Pemimpin Bank Indonesia pada Workshop Dosen Ekonomi Islam pada tanggal 4 Desember 2008.

⁴⁸M. Umer Capra dan Habib Ahmed, *Corporate Governance in Islamic Financial Institution*, (Jedah: Ocasional Paper IDB, 2002), hal. 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Arifin, Zainul, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Karim, Adiwarmanto, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Kasmir, *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Muhammad, *Dasar-Dasar Keuangan Islami*, Yogyakarta: Ekonosia, 2004.
- Parmudi, Muhammad, *Sejarah dan Doktrin Bank Islam*, Yogyakarta: Kutub, 2005.
- Rivai, Veithzal dkk, *Bank and Financial Institution Management Conventional & Sharia System*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Sholahuddin, *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006.
- Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta: Ekonosia, 2007.
- Usmani, Mufti Muhammad Taqi, *An Introduction to Islamic Finance*, New Delhi: Idara Isha'at-E-Diniyat, 1999.
- Venardos, Angelo M, *Islamic Banking Finance in South Asia Its Development & Future*, Singapore: World Scientific Publishing, 2006.
- www.islamhealths.blogspot.com
- www.lebi.fe.ugm.ac.id
- www.id.wikipedia.org
- www.sebi.ac.id
- www.ferrysirait.multiply.com
- www.tazkiaonline.com
- www.sharialearn.wikidot.com